PIR LOkal TEH PT PAGILARAN
TINJAUAN DARI SEGI TEORI

(Local Tea NES of Pagilaran. A Theoretical Discussion)
Ma Soedjono *

1. Pendahuluan

Kebijakan dasar pembangunan subsektor perkebunan yang bertumpu pada akses Triologi Pembangunan, Trimatra Pembangunan dan Tridharma Perkebunan, bertujuan untuk mewujudkan tercapainya peningkatan produktivitas perkebunan agar dapat meningkatkan devisa dan sekaligus menghemat devisa, peningkatan pendapatan dan tarif hidup petani pekebun secara berkelanjutan, peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, memper- tahanhankan kestabilan sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta me- ningkatkan pembangunan daerah pedesaan secara terpadu serta dengan kemampuan atau potensi agroklimat wilayahnya (Departemen Pertanian, 1983).

Berangkat dari kebijakan umum tersebut, maka pembangunan subsektor perkebunan diarahkan pada:

1. Pembangunan Perkebunan Rakyat menjadi tulang-punggeng pembangunan subsektor perkebunan dan bertugas sebagai penerusannya dari segala macam aspeknya sesuai dengan faktor histori serta peluang pembangunannya.


Kesatuan mewujudkan bahwa 86.39% dari areal perkebunan di Indonesia adalah Perkebunan Rakyat, sehingga merupakan hal yang wajar apabila Perkebunan Rakyat merupakan tulang-punggung dalam pola asas pembangunan subsektor perkebunan dengan dukungan Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta.

Oleh karena itu, Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) yang merupakan pola asas dalam pengembangan subsektor perkebunan, harus mempunyai "wanak kerakytatuan" (Departemen Pertanian, 1985). Pola ini

*Staf Jurnalis Soal Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
pada harkatnya mendasarkan diri pada satu asas "yang kuat membangun yang lemah", dengan Perkebunan Rakyat sebagai "pusat" dan Perkebunan Besar Negara/Swasta sebagai "inti". Perkebunan Besar Negara/Swasta sebagai kebon inti, di semring mengelola kebunya sendiri juga berkewajiban membantu dan membina pekebun dalam membangun kebunnya dengan teknologi maju, dan selanjutnya menjamin pengeluaran serba memadai hasilnya.

Tujuan pembangunan subsektor perkebunan berfati "panca-muka", sehingga keberhasilannya tidak saja ditentukan oleh pekebun di Perkebunan Besar Negara/Swasta, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang terkait.

II. Kosser Ditar Pola PIR

2.1. Kaidah Dasar

Pola PIR mempunyai beberapa kaidah dasar yang merupakan landasan dalam penerapannya, yaitu:

a. Pola kerjasama antara Petani Perkebun sebagai "pusat" dan Perkebunan Besar sebagai kebon inti, diatur berdasarkan prinsip "baskan anak-anak anak".

b. Pembangunan subsektor perkebunan melalui pola PIR pada hakekatnya adalah pembangunan petani pekebun asal-usulnya.

c. Pola PIR memberikan peluang bagi perubahan struktur usaha di bidang perkebunan, sejak dalam gerak pembangunan ekonomi masyarakat tahap lepas landas.

2.2. Tujuan Pokok

Pada dasarnya tujuan pokok dari pola PIR sebagai wahan dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan, dapat diketepikan menjadi:


b. Mendorong pembangunan ekonomi secara keseluruhan, baik dari aspek pertumbuhan maupun dari aspek penanaman keranjang landasan usaha menjelang tahap lepas landas.

c. Pemerataan pembangunan wilayah.

d. Pemanfaatan sumberdaya alam.

2.3. Alat Memupuk Tujuan

Dengan berperan dalam pada kalah dalam pola PIR diharapkan dapat memupuk tujuan-tujuannya dengan cara:
a. Pembangunan kebun plasma di lahan Petani Pekebun yang produksinya setaraf dengan Kebun Inti, melalui paket kredit lunak yang disediakan pemerintah.
b. Transfer teknologi dan pembinaan secara bertahap oleh Kebun Inti, sehingga kebun plasma mampu memberikan jaminan pendapatan dan kelestaran usaha.
c. Kebun Inti menjamin pengolahan dan penasaran hasil dari kebun plasma.
d. Kebun plasma diolah secara "hamparan", melalui Kelompok Tani yang selanjutnya dibina untuk menjadi Unit Usaha Perkebunan (UUP) atau Kooperasi, sebagai wadah pengembangan usaha Petani Pekebun plasma di masa datang.
e. Pembangunan sarana & prasarana serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan PIR.

III. Pola PIR Lokal Teh PT Pagliaran


3.1. Pola Pemangkungan Kebun Plasma Teh

3.1.1. Tuah Pra-Konversi: Tahun ke 0 sampai dengan tahun ke 4

a. Masa Persiapan:
   1. Direjenbun (untuk kepentingan petani plasma) dan Bank Pelaksana mengadakan Perjanjian Kredit.
   2. Dijenbun (untuk kepentingan petani plasma) dan Kebun Inti mengadakan Kontrak Kerja Induk.
   5. Bank Pelaksana dan Kebun Inti mengadakan Perjanjian Kredit Investasi Pabrik.

b. Masa Konstruksi dan Penarikan Kredit:
   1. Pimpro
      a. Menerima penyerahan lahan dari Petani Plasma untuk dibangun menjadi kebun plasma.
      b. Menarik kredit dari Bank Pelaksana yang mencakup dan penarikan teh sampai dengan pemeliharaan TBM (Tanaman Beban Menghasilkan) tahun ke 3.
d. Menyiapkan administrasi proyek.

2. Kebun Inti
a. Membagikan kebun plasma teh di lahan petani perropa proyek yang diserahkan Pimpinan, serta dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam kontrak.
b. Memberikan pembinaan teknis kepada Petani Plasma, baik secara langsung maupun melalui Kelompok.
c. Menyiapkan administrasi kredit Petani Plasma.
d. Menyiapkan pembangunan gudang pengolahan teh.

3. Petani Plasma
a. Selama masa kontrak, Petani Plasma bertanggung jawab terhadap keberadaan bunga teh yang ada di kebun plasma, dengan menggunakan bunga teh dari proyek.
b. Mengaplikasikan kebun plasma teh, baik yang berbentuk tanaman non-teh.
c. Menjadi anggota dan berpartisipasi aktif dalam Kelaopok Tani.

4. Inisiasi Pemberian Teka-teki
a. Dibentuk skema kerjasama petani dengan petani yang sama, dalam hal ini ditetapkan melalui pelatihan Pelatihan Kebun Teh.
b. Tim Pembina Proyek Pekerjaan Dinas Tangkai I dan Dinas Tangkai II (TP3 D I/TP3 D II) melaksanakan pembinaan non-teh dan membiduri kualitas pelatihan pelatihan proyek di wilayahnya masing-masing.

c. Output yang diharapkan dalam satup ini

1. Kebun plasma teh yang secara teknis dan administrasi kredit layak untuk dikonversi. Kebun plasma teh memenuhi sasaran produksi. Konversi diharapkan mengikuti:
   i. pengelolaan kebun dan pengangkutan teh kembali dari Dinas Dinas Tangkai I kepada Petani Plasma,
   ii. pengelolaan kebun plasma teh kembali dari Dinas Dinas Tangkai I kepada Petani Plasma.


5. Perjanjian Kredit asuransi Dinas Dinas dan Bank Pelaksana berakhir.

6. Kebun Inti selalu membagikan uji testing (pabrik) dan jadi menampilkan hasil produksi teh dari kebun plasma.
3.1.2. Tahap Pasca-Konversi : Tahuk ke 5 sampai dengan tahur ke 13

a. Kebun Inti
1. Membeli pupuk teh dari kebun plasma dan mengolahnya menjadi teh ekspor, untuk kemudian dipasarkan.

b. Petani Plasma
1. Menjual seluruh hasil pupuk tehnya kepada Kebun Inti dengan harga yang sudah ditentukan dalam Perjanjian Jual Beli Produk.
2. Hasil perjiluan pupuk teh tersebut digunakan untuk: i) mengangsur kredit; ii) biaya pemeliharaan kebun plasma; dan iii) biaya hidup.

c. Bank Pelaksana
1. Mengatur pelaksanaan pengembangan kredit oleh Petani Plasma, sesuai dengan tahap flow yang telah ditetapkan.

d. Dibun dan TPD DI/DHI
1. Mempaprasi pembentukan Forum Musyawarah Produk (atau lain pemertuan muru, harga pupuk teh, dan sebagainya).
3. Pembinaan Kelompok Tani.
4. Output yang diharapkan tahap ini
   1. Kebun plasma teh yang pertumbuhannya nanaman, tingkat produksi dan umur ekonominya setara dengan Kebun Inti.
   3. Kelompok Tani, dari kelompok kerja telah beralih menjadi kelompok ekonomi unit UUP (Unit Usaha Perkebunan).
7. Petani Plasma siap menghadapi tahap kemandirian usaha.

3.1.3. Tahap Mandiri: Tahun ke 14 dan seterusnya

Secara garis besar kerjasama antara Kebun Inti dan Petani Plasma dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

PETANI PLASMA MANORI

LUAR KOPERASI

JONI VENTURE

KEBUN INTI

UNIT PROCESSING

MANUFACTURING


IV. Tinjauan Teoritis Terhadap Pola PIR Lokal

devian negara, peningkatan pembangunan daerah, peningkatan kesejahteraan kerja, pemerataan dalam segala aspeknya (Departemen Pertanian, 1983). Tujuan jangka pendek tersebut, semuanya akan mengarah pada sasaran utama Pembangunan Jangka panjang yaitu meningkatkan kesejahteraan sebagian rakyat yang berkecimpung dalam dan mencicipi kehidupan yang kurang bagi Bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sementara kegiatan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pola PIR akali berpusat pada Petani Pekebunan, sehingga studi tentang keberhasilan pola tersebut harus diawali dari komponen dasar ini. Dipandang dari sudut Petasi Pekebunan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan maka pola PIR Lokal **) dapat dianggap sebagai suatu pemikiran yang bertopangan pada beberapa asumsi dasar:


b. Pemerintah merancang pola PIR agar dapat secara simultan memenuhi keterbatasan yang membebani Petusi Pekebunan, sehingga mereka dapat terbebas dari kunci faktor masyarakat tanpa ujung tersebut. Di sini akan diketengahkan sebuah pemikiran hipotesis "Perangkap-Tingkat Produktivitas Rendah", yang mengkaji dapat dipakai sebagai dasar analisis untuk mendalami proses pengembangan subsektor perkebunan melalui pola PIR, yang skemaanya dapat dilakukan pada gambar 1. Skema peninjakan tersebut dapat diterangkan secara singkat, sebagai berikut:

**)Pola PIR dalam karangan ini sama pengetinaaya dengan PIR Lokal.
Gambar 1. Perangkap tingkat produktivitas rendah yang membeda - bedakan petani/pekebun (Sebuah pernikir hipotesis)
2. Akan tetapi peningkatan produksi belum tentu akan menyebabkan kenaikan pendapatan, kalau tidak ada jaminan peningkatan (lingkaran 3). Dalam pola PIR, Kebun Inti akan menumpuk hasil dari kebun plasma dan mengolahnya. Dengan demikian diharapkan petani pekebun akan selalu memperoleh harta yang layak, sehingga ada jaminan bahwa petani akan meningkatkan sesuai dengan peningkatan produksinya.

4. Kendati yang digempurkan dalam lingkaran 3) menerima kasus depan Petani. Pola di pola PIR, dengan tontonan rendah atau bahkan kadang-kadang "wissing" asal-asalan yang mengalami perkembang yang matang pada kemerosotan, Seandainya Petani Pervenis melakukan pola PIR mempunyai menganalisis alamiah usaha. maka mereka akan dapat mengenal kegagalan usaha yang terjadi dari kebijakan pemanfaatan (dalam hal ini pembagian) yang mereka atau memperoleh keahlian dalam persebaran joint-venture dengan Kebun suni (ti) melalui dari catatan asosiasi ladang atau bahkan dari usaha "sof formasi" (metala yang disediakan dari usaha tersebut) dan pengembangan yang lebih baik kebijakan teknologi (2) berarti ada inventas dalam usaha 3). Faktor ini Petani Pervenis telah mencapai "self prootected" adalah tahap lagi karena dalam usahanya dengan struktur yang paling dan penting yang berkelanjutan.

c. Dipandang dari sudut yang lebih sempit, jawab dan "usaha taninya" sendiri, tajuk yang digunakan pola PIR adalah seperti gambar 2.

Gambar 2. Perbandingan Umer Ekonomis Kebun Rakyat, Kebun Plasma dan Kebun Irig
Umur ekonomis kebun plasma lebih panjang diripada sampai pola PIR, dan hampir maksimal yang terjadi di Kebun Inti. Demikian juga tingkat produksi, diharapkan hampir setaraf dengan yang dicapai di Kebun Inti.

V. Kriteria Keberhasilan Posisi PIR Lokal

Dalam setiap proses pembangunan ekonomi, selain akan dicapai pertumbuhan, terjadi pula perubahan struktur ekonomi dan sosial budaya masyarakat secara berkelanjutan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai (Rustow, 1969). Pembangunan subsektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan, juga mengalami peristiwa yang sama. Bersamaan dengan terjadinya proses peningkatan pendapatan, dan taraf hidup Petani-Perkebunan, akan terjadi pula perubahan secara berkelanjutan pada tingkat kelas Petani Perkebunan berita keluarganya (dari aspek segi aspek produksi maupun konsumsi), dan struktur masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dalam rangka kinerja proses pelaksanaan pola PIR terdapat tiga dimensi yang akan selalu mendesak setiap penelitian keberhasilannya, masing-masing.2)

a. dimensi pertumbuhan, yang dapat diukur melalui nilai jual perubahan tingkat pendapatan dan tingkat 'resehajertaan Petani-Perkebunan berita keluarganya.

b. dimensi perubahan struktur ekonomi-sosial budaya, baik yang terjadi di lingkungan keluarga Petani Perkebunan maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya, dan

c. dimensi waktu, ialah tahapan perubahan struktur tersebut senantiasa dengan tahapan pelaksanaan pola PIR di lapangan.


Kriteria tiga dimensi tersebut dapat diukur melalui masing-masing subsektor, dengan bervariasi pada skema nilai jual proses "Peran PRA: Tingkat Produktivitas Rendah", yang tercatat dalam gambar 1.

2)Demi dimensi ini harus tetap konsisten dengan zona Trihadi Pembangunan dan suatu usaha yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembangunan subsektor pertanian. Maka dalam aspek penerapan, secara implement telah tercapai dalam dimensi pertumbuhan.
5.1. Subsistem Petani Pekebun

a. Dimensi pertumbuhan dapat dinilai melalui pengukuran:
   1. tingkat pendapatan keluarga
   2. tingkat kemajuan dalam keluarga, dan
   3. tingkat peningkatan pendapatan serta tingkat peningkatan asset income earning.

b. Dimensi perubahan struktur dapat dinilai dari perilaku Petani Pekebun dalam mengelola usahataniannya, terhadap:
   1. isu-isu teknik dan inovasi sosial, sosial dengan perkembangan zaman,
   2. reaksi dan pendapat ke depan,
   3. evolusi dan skala ekonomi usaha,
   4. lingkungan terkait (alam, sosial, organisasi, dan sebagainya)
   5. kemampuan usaha, terutama dalam menghadapi pihak luar (Biro, 1965; Toh, 1947; dan Desakriemen 1995).

c. Dimensi waktu dapat dibagi menurut tahapan pola-kalanya proyek PIR, yaitu:
   1. tahap konstruksi (pro konversi),
   2. tahap pasc a konversi, dan
   3. tahap mandiri.

5.2. Subsistem Keluarga

a. Dimensi pertumbuhan yang mungkin dapat dinilai melalui perhitungan besarnya nilai maupun finansial yang diperoleh Keluarga dari proyek PIR.

b. Dimensi perubahan struktur dapat dinilai dari:
   1. kemampuan untuk bermuatan sebagai "agent of development" terutama dalam proses transfer teknologi dan pembinaan terhadap Petani Pekebun, dan juga sebagai peran-pemangku,
   2. Kemampuan pekayanan untuk menyuplay inspirasi yang tersirat memupuk yang tersirat dalam usaha menyesuaikan pembangunan subektor perkebunan, baik pada tingkat priansi maupun pada tingkat nasional.
   3. kemampuan dalam bidang pelayanan, yang meliputi penelitian, pendidikan, penyuluhan dan lain-lain yang harus tereaa pada masalah-masalah perkebunan yang sesuai berkembang.
   4. kemampuan untuk mengaplokasikan merekab struktur usaha yang ber-
   sifat "tik berat pada agrar" ke yang berteras "berkenang ke arah
   manufaktur".

c. Dimensi waktu sejalan dengan yang dilakukan terhadap subsistem Petani Pekebun.
5.3. Subsistem Masyarakat Sektor

Subsistem ini dapat juga dinamakan sebagai "lingkungan di mana kerjasama Kebun Inti-Kebun Plasma berlangsung", yang komponennya mencakup antara lain: TPSD, Distrik, Aparat Pemerintah Terkait, Bank, Desa, dan sebagainya.

a. Dimension pertumbuhan dapat diukur melalui analisis manfaat ekonomis dan dampak dari "multiplier effect"nya terhadap sektor perekonomian lainnya dalam masyarakat.

b. Dimension perubahan struktur meliputi pemilihan terhadap:

1. kemampuan menciptakan iklim usaha yang kreatif dengan mengakomodasi azas usaha bersama dan kekeluargaan
2. kemampuan meningkatkan lingkungan sosial yang serasi, yang memperkecil/menihilikan jurang pemisah antara golongan kaya dengan golongan miskin
3. kemampuan unifikasi meminimalisasi kerja antara kebun plasma dan kebun inti, sebagai satu kesatuan usaha ekonomi yang bersifat kerakyatan, yang mampu mengeksploitasi pendapatan dan tarif hidup petani dan sekeluarganya secara bersinergi

c. Dimension waktu serasi dengan yang dilakukan terhadap subsistem Petani Pekuban.

VI. Evaluasi Dampak PIR-Lokal PT Pagilaran Terhadap Subsistem Petani Pekuban

PIR Lokal Telah PT Pagilaran mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 1985 di Kabupaten Batang, dan di sini akan disajikan beberapa hasil pengamatan/penelitian di lapangan, yang menunggu dapat dipakai sebagai "evaluasi sementara" tentang pelaksanaan proyek tersebut. Karena terbatasnya bahan yang dapat dikumpulkan, maka evaluasi dibuat hanya pada subsistem Petani Pekuban, dan upaya-upaya meliputi beberapa variabel yang ada. Dengan demikian "evaluasi" tentunya dampak proyek PIR tersebut, lebih merupakan kontinu dari penerapan keraguan pemikiran penulis dalam mrcalah keberhasilan pada PIR, diraih pada menilai keberhasilan proyek itu sendiri.

a. Dimension waktu

Tahun (tahap Pra-Konversi atau tahap Konversi), yang berarti setahun umur proyek.

b. Dimension pertumbuhan

Indikator atau variabel yang akan dikemukakan terdiri dari: 1) peningkatan pendapatan Petani Pekuban/Plasma, 2) distribusi pendapatan Petani Pekuban/Plasma, 3) peningkatan kesehatan kerja, dan 4) dampak sosial-
ekonomi.

1. Pendapatan Petani Plasma

Dari tabel 1 di bawah ini dapat dilihat dampak dari proyek PIR terhadap pendapatan/tahun.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Uraian</th>
<th>Rate (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pendapatan per tahun sebelum proyek PIR (Rp)</td>
<td>347.682</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>a. Usahater</td>
<td>347.682</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>b. Non Usahater</td>
<td>71.220</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>418.902</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Pendapatan per tahun sesudah proyek PIR tahun 1</td>
<td>410.308</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>a. Usahater</td>
<td>341.938</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>b. Non Usahater</td>
<td>71.370</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>413.308</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Peningkatan pendapatan total (%)</td>
<td>7.11</td>
</tr>
</tbody>
</table>


Pendapatan dari usahateri menurun, karena sebagian lahan petani plasma dikeluarkan dalam proyek untuk ditanami teh. Tetapi penurunan ini dikompensasi dengan bekerja di lahan yang ikut PIR, dengan upah yang dibayar oleh proyek. Secara keseluruhan pendapatan Petani Plasma tetap namun mengalami perubahan dengan sebelumnya.

2. Distribusi Pendapatan


3. Kegiatan Kerja

Pengemasan padi 40 responden petani pada di 50 lahan pertanian, menunjukkan gaji untuk lahan rata-rata cukup menaikkan tenaga kerja sesuai:

1 Ha lahan usahateri, sebagai berikut:
### Tabel 2. Dampak Sosial Ekonomi PIR Lokal Teh PT Pagilaran didesa Mojotengah, Kabupaten Belatan - Tahap I

<table>
<thead>
<tr>
<th>Urutan</th>
<th>Sebelum Proyek</th>
<th>Selama 1 Tahun Proyek</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Jumlah rumah</td>
<td>209</td>
<td>226</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Rumahending keuy</td>
<td>188</td>
<td>223</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Rumah takut</td>
<td>188</td>
<td>223</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Sap</td>
<td>1</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Kambing</td>
<td>28</td>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Ayam</td>
<td>118</td>
<td>426</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Kik</td>
<td>52</td>
<td>138</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Bantuan</th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Mung sekolah a. 60</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td>b. 1MG</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Reserta K8</td>
<td>12</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Laporan Tahapan PT Pagilaran.

Adalah cukup menarik melihat kenyataan dari tabel 2 tersebut di atas, bahwa petani plasma lebih menyukai pembelajaran kenaikan konsentrasi untuk aset yang menghasilkan income dan menerima nilai aset setiap mereka, disipada membeli barang-barang konsumtif. Di samping itu, terlihat adanya kecenderungan kenaikan tingkat pendidikan dan kemajuan sikap terhadap jaminan anak (KB). Mungkin masih terjadi dini untuk memberikan fakta-fakta tersebut sebagian dampak langsung (kenaikan income) maupun dampak tidak langsung (disebut "tertutup" menjadi "terbuka"), dari adanya proyek PIR. Kecenderungan tersebut harus dikaji lebih mendalam lagi di masa yang akan datang.
c. Dimensi persubahan struktur

Sesuai dengan bahan yang tersedia, dalam tulisan ini hanya dapat dikemukakan satu dari berbagai fakta pendukung berikut: Peran Petani dalam proses pembangunan, yaitu "sifat-terhadap organisasi". Sebagian fakta pendukung akan disajikan pada tingkat motivasi/dorongan pembentukan kelompok tani dan partisipasi dalam kegiatan usaha bersama, seperti tercatat dalam tabel di bawah ini.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Uraian</th>
<th>Jumlah Responden (40)</th>
<th>Persentase</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Pemilihan Kelompok Tani</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Keadaan pengelola</td>
<td>13</td>
<td>32,5</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Dorongan pihak lain</td>
<td>12</td>
<td>30,0</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Diberi pihak lain</td>
<td>14</td>
<td>35,0</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Tidak tahu</td>
<td>1</td>
<td>2,5</td>
</tr>
</tbody>
</table>

2. Relevansia Petani dalam Kegiatan Usaha tani bersama:
   a. Setuju mengikut | — |
   b. Setengah mengikut | 9 | 22,5 |
   c. Kadang-kadang | 4 | 10,0 |
   d. Tidak pernah | 23 | 57,5 |


Kecenderungan yang digambarkan dalam tabel 3 tersebut di atas, menunjukkan kemungkinan dari kepemimpinan pengukuhan dari "sifat tradisional usaha tani" dan "terstutupnya masyarakat terhadap pengaruh luas", di desa Mojotengan.

VII. Kesimpulan

1. Pola PIR didasarkan untuk membantu Petani Pekebun/Pesani Plasma melapak diri dari "belenggu kemiskinan", yang berpengaruh pada kondisi investasi terhadap hutan dan tenaga kerjaanya.

2. Tujuan pola PIR adalah untuk menaikkan pendapatan dan kesejahteraan Petani Plasma serta keluragaya secara layak, mantap dan berkeshinambungan, tetapi juga mempunyai fasilitas pembentukan struktur usaha tani yang gayut dengan tahapan lepas lanas pembangunan ekonomi.

3. Pola PIR berfokus "multi-facets" yang keberhasilannya harus didukung bersama oleh subyek pesani Plasma, subyek Kebun Ikat dan subyek Musyawarah Sekitar (P.1.inkomponen)

5. Evaluasi sementara pelaksanaan PIR Lokal Teh PT Pagilaran dalam tahun 1 tahap Konstruksi, menunjukkan kecenderungan dampak yang postip terhadap: peningkatan pendapatan, pemerataan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan aspek sosial ekonomi lainnya, di desa Mojotengah, Kabupaten Batang.

6. Pengamatan di lapangan terhadap pelaksanaan pola PIR, perlu dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka


